

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh peserta didik itu sendiri. Peserta didik adalah penentu terjadi atau tidaknya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat peserta didik memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar, berupa alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia maupun hal-hal yang dijadikan bahan belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2015:7). Selain itu harus adanya interaksi antara guru dengan dengan siswa, interaksi tersebut terjadi saat guru mengajar di kelas. Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa dalam teori kognitif belajar menunjukkan adanya jiwa yang aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip belajar adalah keaktifan. Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dapat mempengaruhi tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar mengajar yang dialami peserta didik dan guru. Tugas dan tanggung jawab guru erat kaitannya dengan kemampuan yang disyaratkan untuk

memangku jabatan profesi kependidikan. Kemampuan tersebut antara lain adalah guru (1) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia dalam belajar; (2) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya dengan baik; (3) mempunyai sikap yang tepat dengan



memahami kelemahan dan kekuatan diri sendiri sebagai tenaga pendidik ; dan (4) mempunyai keterampilan menggunakan teknik dan pendekatan dalam kegiatan mengajar (Syaiful Sagala, 2014:vi). Untuk itu guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dari rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik peserta didik, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Hal itu untuk mencapai keefektifan dalam pembelajaran. Karena guru bukan hanya melaksanakan kegiatan rutin, tetapi melaksanakan aktifitas yang dinamis yang berusaha mengembangkan kognitif, sikap, dan perilaku siswa sampai berhasil belajar dan kualitasnya dapat diukur.

Berdasarkan realitas di sekolah, penulis masih melihat banyak ditemui proses pembelajaran yang kurang efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari siswa yang masih menggunakan alat komunikasi untuk bermain *game*, mendengarkan lagu pada waktu guru menjelaskan materi pelajaran, waktu yang dibutuhkan siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan, sehingga pembelajaran tersebut tidak efektif. Masalah keefektifan pembelajaran ini mungkin dipandang hal yang sepele dimana proses pembelajaran tidak sesuai dengan apa yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Namun jika dicermati, hal tersebut bisa berdampak

pada proses pembelajaran kedepannya yaitu tidak tersampainya materi dengan baik sehingga siswa tidak menerima materi yang seharusnya diberikan.

Keefektifan berasal dari bahasa Inggris yakni *effective* yang berarti tercapainya suatu pekerjaan atau perbuatan yang direncanakan (Wasito, 1980:49). Sedangkan menurut istilah keefektifan adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan (Emerson, 1980:16). Dengan demikian keefektifan adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana suatu kegiatan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan baik.

Keefektifan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada tujuan pembelajaran, melainkan juga berorientasi pada proses untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keefektifan pembelajaran berarti kemampuan seorang guru didalam ranah pendidikan dapat melaksanakan program pembelajaran yang telah direncanakan dan kemampuan untuk mencapai tujuan tersebut didesain dalam susana yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik.

Hubungan antara guru dengan siswa sebagai pelaku utama dalam kegiatan belajar mengajar perlu diperhatikan demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Peserta didik hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada

dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut (Wina Sanjaya, 2009:30). Untuk itu guru sebagai seorang pendidik dituntut untuk memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar, sesama pendidik dan yang paling utama adalah dengan siswa.

Guru adalah pihak yang paling dekat hubungannya dengan siswa dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari, guru juga merupakan pihak yang paling besar peranannya dalam menentukan keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu pengembangan terhadap guru merupakan hal yang mendasar dalam proses pendidikan. Saat ini guru dianggap sebagai sebuah profesi yang sejajar dengan profesi lainnya, sehingga guru dituntut untuk bersikap profesional dalam melaksanakan tugasnya.

Guru harus mampu berkomunikasi dan berinteraksi baik dengan siswa, memiliki empati, perhatian kepada siswa, sikap yang ramah terhadap siswa, terbuka, pandai mengelola emosi, dan dapat memberikan dampak yang positif terhadap proses pembelajaran sehingga suasana pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan efektif. Meskipun seorang guru hanyalah seorang fasilitator dalam pembelajaran namun peranannya merupakan ujung tombak bagi keberhasilan pembelajaran dalam proses pendidikan.

Seorang guru juga berperan sebagai pembentuk karakter peserta didik, pembentuk akhlak dan menjadi suri tauladan. Terlebih guru pendidikan agama Islam yang sangat berperan untuk membentuk akhlak dan moral peserta didik. Wahab dkk. (2011: 63) memaknai guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadits, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah. Guru pendidikan agama islam tidak hanya bertugas untuk mengajarkan apa yang menjadi materi bahan ajar di sekolah, tetapi lebih dari pada itu guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas untuk mendidik, mengarahkan dan menanamkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islami terhadap para peserta didik.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki peranan yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk yang lemah, yang dalam perkembangannya membutuhkan orang lain, bahkan sejak lahir sampai meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain, begitupun halnya dengan peserta didik. Hal tersebut menuntut seorang guru untuk memiliki kompetensi sosial yang sangat tinggi.

Dalam kompetensi sosial, sudah menjadi kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memiliki dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut (B. Uno, 2007:19).

Kunandar (2007:76) mengemukakan bahwa :

“Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Adapaun guru yang memiliki kompetensi sosial memiliki ciri-ciri: 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pendidik harus memiliki kompetensi sosial yang baik. Karena berkaitan dengan pendidik atau sumber belajar, guru selalu menjalin komunikasi dengan peserta didik, orang tua/wali, teman seprofesi, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial berkaitan dengan pencapaian hasil belajar siswa termasuk ranah afektif. Karena bagaimana mungkin anak dapat menyerap materi pembelajaran dengan baik apabila seorang guru kurang

kemampuannya dalam berkomunikasi dengan peserta didik maupun orang tua siswa.

Melihat betapa pentingnya kompetensi guru, dalam hal ini kompetensi sosial guru dalam menciptakan proses pembelajaran sehingga dapat menghasilkan siswa yang berprestasi dalam pendidikannya, yang kemudian akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk meningkatkan keefektifan dalam pembelajaran di kelas, maka seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik terhadap siswa yang merupakan salah satu ciri kompetensi sosial guru.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan penelitian bagaimana kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru PAI berkaitan dengan dampaknya terhadap keefektifan pembelajaran PAI di kelas X SMA Karya Budi Cileunyi.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kompetensi sosial guru PAI kelas X di SMA Karya Budi Cileunyi ?
2. Bagaimana keefektifan pembelajaran PAI di kelas X SMA Karya Budi Cileunyi ?

3. Bagaimana dampak kompetensi sosial guru PAI terhadap keefektifan pembelajaran PAI di kelas X SMA Karya Budi Cileunyi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kompetensi sosial guru PAI kelas X di SMA Karya Budi Cileunyi.
2. Mengetahui keefektifan pembelajaran PAI di kelas X SMA Karya Budi Cileunyi.
3. Mengetahui dampak kompetensi sosial guru PAI terhadap keefektifan pembelajaran PAI di kelas X SMA Karya Budi Cileunyi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Siswa
Siswa dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran di kelas.
2. Guru
Memberikan masukan kepada guru pentingnya kompetensi sosial.
3. Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang nantinya dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar.

4. Sekolah

Dapat mengetahui kompetensi yang dimiliki oleh guru PAI dan keefektifan pembelajaran di kelas.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut E. Mulyasa (2010:15), “Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Kualitas manusia dapat dilihat melalui kemampuannya dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan ilmu tersebut dapat diperhitungkan manusia tersebut untuk mampu memberikan manfaat kepada orang lain sebagai pengembangan dan penanaman ilmu pengetahuan. Dalam rangka menanamkan pengetahuan dan ilmu yang dimiliki inilah manusia berperan sebagai guru yang mengarahkan, mendidik, membimbing, mengawasi dan lain sebagainya.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan kondisi belajar atau proses pembelajaran agar siswa berperan aktif dalam mengembangkan potensinya untuk memiliki akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Namun tujuan tersebut tidak akan tercapai dengan baik apabila semua pihak yang terlibat langsung dalam hal tersebut tidak membekali diri dengan kompetensi yang seharusnya dimiliki. Kemampuan siswa akan berkembang dengan adanya arahan, bimbingan dan pengajaran dari guru, begitu pun guru mesti memperhatikan siswa secara individu karena antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya memiliki kemampuan yang berbeda.

Maka dari itu guru dituntut untuk memiliki semua kompetensi yang disyaratkan oleh pemerintah diantaranya kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan kompetensi sosial. Kemampuan guru tidak hanya seputar mengamalkan dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya saja, tetapi juga di tuntut untuk mampu menerapkan, menyampaikan dan mengajarkannya kepada siswa yang berperan sebagai penimba ilmu.

Dalam hal ini penulis mencermati salah satu kompetensi sosial guru PAI dan juga hubungannya dengan keefektifan

pembelajaran siswa di kelas. Menurut Mukhlas Samani yang dikutip oleh Fachruddin dan Ali (2011: 65) yang dimaksud kompetensi sosial ialah kemampuan individu sebagai bagian masyarakat yang mencakup kemampuan untuk ;

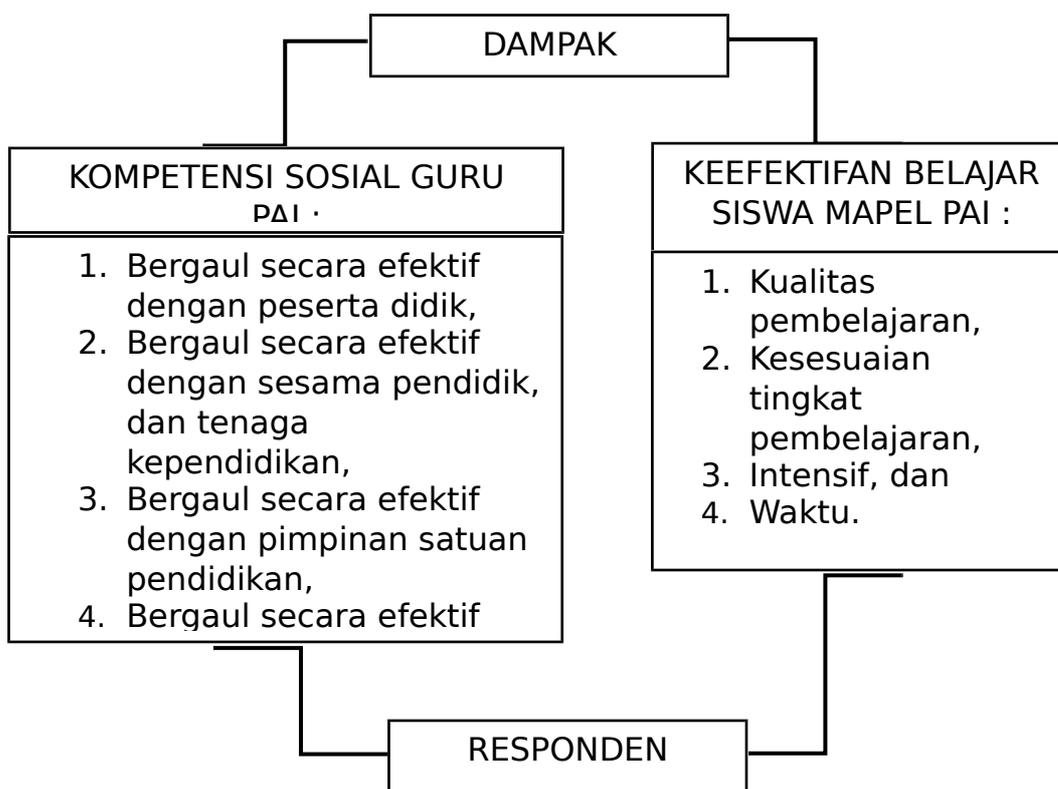
1. Berkomunikasi lisan, tulisan, dan /atau isyarat.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik.
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma dan sistem nilai yang berlaku.
5. Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Adapun efektif dalam belajar menurut Makmun yang dikutip oleh Syaiful Sagala (2009: 164) adalah :

Bahwa membawa pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar itu (setidak-tidaknya sampai batas tertentu) relatif tetap dan setiap saat diperlukan dapat diproduksi dan dipergunakan seperti dalam pemecahan masalah (*problem solving*) baik ujian ulangan dan segalanya maupun penyelesaian diri dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan hidupnya. Efektif belajar dapat ditunjukkan 1) tepat waktu, efisien waktu, 2) pertanyaan sederhana dapat informasi lengkap, 3) cepat penguasaan konsep, 4) metode tepat sesuai dengan kompetensi dasar, standar kompetensi, indikator, 5) irit biaya.

Dari masalah dan teori tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kompetensi sosial guru di sekolah sangatlah penting bagi keefektifan belajar siswa. Walaupun tidak sepenuhnya kompetensi sosial guru mempengaruhi keefektifan pembelajaran, namun banyak lagi faktor lain yang dapat mempengaruhinya.

Untuk lebih jelasnya, uraian pokok pikiran tersebut dapat digambarkan dalam sebuah skema sebagai berikut:



F. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah dapat diduga dan diambil kesimpulan sementara bahwa kompetensi sosial yang dimiliki guru PAI sudah memenuhi kriteria kompetensi sosial dan berdampak besar bagi keefektifan pembelajaran PAI di kelas X SMA Karya Budi Cileunyi.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelusuran skripsi yang dilakukan, sejauh penulis ketahui belum ada skripsi yang membahas tentang “Dampak Kompetensi Sosial Guru PAI Terhadap Keefektifan Pembelajaran PAI di Kelas”. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Deasy Wulandari mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Kompetensi Sosial Guru PAI Sebagai pelaku Dakwah (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Sukoharjo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI SMA Negeri 3 Sukoharjo mengembangkan kompetensi sosialnya dengan dua hal, yaitu: (1) Pengembangan kompetensi sosial di lingkungan sekolah melalui berperan secara aktif dalam membina Sekbid 1 OSIS (Keimanan dan Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa), membina Rohis dan menjadi nara sumber

Binrohis, dan (2) Pengembangan kompetensi sosial guru PAI sebagai ketua Badko TPQ Kecamatan Bulu, Penyuluh Agama Kecamatan Bulu, dan sebagai sekbid Dakwah Takmir masjid Al Ikhlas Dukuh Pundungsari, Malangan, Bulu.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Hariani Manurung dari Jurnal EduTech Vol.1 No 1 Maret 2015 yang berjudul "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keefektifan Belajar Matematika Siswa MTs Negeri Rantau Prapat Pelajaran 2013/2014. Dari hasil penelitian yang diperoleh nilai communalities menunjukkan nilai yang selalu positif, nilai total variance explained bernilai 5 sesuai jumlah variabel. Hasil nilai component matriks untuk variabel kompetensi (faktor 1 adalah 0.984 dan faktor 2 adalah 0.179), variabel Fokus pada pelajaran (-0,069 dan faktor 2 adalah 0,936), variabel hubungan guru dengan siswa (faktor 1 adalah 0,715 dan faktor 2 adalah 0,510), variabel pemberian tugas rumah (faktor 1 adalah 0,910 dan faktor 2 adalah -0,085), variabel alat pelajaran (faktor 1 adalah 0,861 dan faktor 2 adalah 0,169.